

PENGEMBANGAN TAMAN GIZI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA KLATAKAN KECAMATAN TANGGUL KABUPATEN JEMBER

Luluk Musfiroh^{1*}, Siska Nur Febilah Wati², Mochammad Iqbal Al Jeffry³, Nur Aniza Cahyaning Putri⁴, Nazwa Nurinasamsi⁵, Arini Berlian Cahyani⁶

^{1*}Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN KH. Achmad Siddiq Jember

⁶Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN KH. Achmad Siddiq Jember
Jl. Mataram No. 01 Mangli-Kaliwates, Jember, Indonesia
lulukm88@uinkhas.ac.id^{1*}, a49645552@gmail.com⁶

²Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi
Jalan dr. Soebandi No. 99, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur
febiiiby@gmail.com²

³Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

⁴Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

⁵Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur
jeffryje11@gmail.com³, aniiizaputri29@gmail.com⁴, nazwanurina@gmail.com⁵,
(*) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

Stunting is a significant health issue in Indonesia, including in Jember Regency, which still faces a high prevalence rate. Without proper intervention, stunting can hinder development and reduce the quality of life for affected children. Efforts to reduce stunting rates are being made through various programs, one of which is the development of a nutrition garden. This program is based on a Participatory Action Research (PAR) approach and aims to improve community knowledge and nutritional practices by utilizing household yard spaces. The nutrition garden employs a hydroponic farming system to grow various nutritious vegetables, such as chili, spinach, and mustard greens, which are distributed to families with young children, pregnant women, and breastfeeding mothers. Through intensive education and mentoring, the nutrition garden is expected to meet the nutritional needs of the local community, raise awareness about the importance of a balanced diet, and effectively reduce stunting rates in Klatakan Village. This study reveals that the "Nutrition Garden Development Program in Klatakan Village, Tanggul District, Jember Regency" has successfully enhanced community understanding and participation in stunting prevention efforts by utilizing household yards to grow nutritious vegetables through hydroponic methods.

Keywords: *hydroponic farmin, nutrition garden, stunting.*

Abstrak

Stunting merupakan isu kesehatan yang signifikan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Jember, yang masih menghadapi tingginya angka prevalensi stunting. Tanpa penanganan yang tepat, stunting dapat menghambat pembangunan dan menurunkan kualitas hidup anak-anak yang terdampak. Upaya untuk mengurangi angka stunting dilakukan melalui berbagai program, salah satunya pengembangan taman gizi. Program ini didasarkan pada pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik gizi masyarakat dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Taman gizi menggunakan sistem pertanian hidroponik untuk menanam berbagai jenis sayuran bergizi, seperti cabai, bayam, dan sawi, yang didistribusikan kepada keluarga yang memiliki balita, ibu

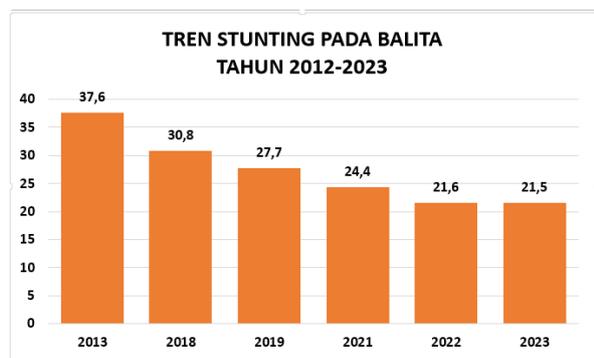
hamil, dan menyusui. Melalui edukasi dan pendampingan yang intensif, taman gizi ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat setempat, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi seimbang, dan secara efektif menurunkan angka stunting di Desa Klatakan. Pengabdian ini mengungkapkan bahwa Program "Pengembangan Taman Gizi di Desa Klatakan, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember" berhasil meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting melalui pemanfaatan pekarangan rumah untuk menanam sayuran bergizi menggunakan metode hidroponik.

Kata kunci: pertanian hidroponi, taman gizi, stunting.

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. [1]. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stunting adalah gangguan pertumbuhan yang dimulai sejak dalam kandungan dan baru terdeteksi pada usia dua tahun, menyebabkan pertumbuhan tidak optimal. Kondisi ini menjadi masalah kesehatan masyarakat serius karena berkaitan dengan peningkatan risiko penyakit, gangguan perkembangan, hingga risiko kematian[2]. Stunting dapat menghambat pembangunan berkelanjutan karena anak yang mengalami stunting berisiko tumbuh menjadi sumber daya yang kurang produktif, sehingga pemerintah berupaya serius mengurunginya [3].

Angka stunting di Indonesia berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) masih relatif tinggi meskipun terjadi penurunan rata-rata 1,55% setiap tahun, seperti yang dijabarkan pada Gambar 1. Namun, hasil SKI 2023 menunjukkan bahwa prevalensi ini tetap stagnan di angka 21,5% yang artinya yang 1 dari 5 balita mengalami stunting. Capaian ini masih belum mencapai target yang diatur dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024, yaitu prevalensi stunting sejumlah 14% di tahun 2024 [4].



Sumber: (Badan Statistik Indonesia, 2023)

Gambar 1. Tren Stunting Balita Tahun 2013 -2023

Kabupaten Jember yang berada di Provinsi Jawa Timur, masih menghadapi masalah yang cukup serius mengenai stunting. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Jember termasuk dalam 20 kabupaten dan kota yang berhasil mengurangi prevalensi stunting, dari 34,9 persen menjadi 29,7 persen [4]. Meskipun terjadi penurunan, Kabupaten Jember masih berada pada posisi keempat dengan prevalensi stunting tertinggi, setelah sebelumnya menduduki peringkat pertama.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan minimnya stimulasi psikososial pada seribu hari pertama kehidupan yang ditandai dengan tinggi badan yang rendah dibandingkan standar usianya serta berdampak negatif pada perkembangan kognitif dan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang [5]. Di daerah pinggiran seperti Desa Klatakan, Kecamatan Tanggul, prevalensi stunting masih menjadi permasalahan serius. Berdasarkan data dari Puskesmas Klatakan per Agustus 2024, tercatat terdapat 35 bayi yang mengalami stunting, angka yang menunjukkan tingkat prevalensi yang cukup tinggi dan menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Angka 35 bayi yang teridentifikasi dengan stunting ini mencerminkan kondisi serius yang memerlukan perhatian lebih. Masalah stunting di desa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya terbatasnya akses masyarakat terhadap makanan bergizi, pola asuh yang masih kurang optimal, serta layanan kesehatan yang belum sepenuhnya memadai untuk mendukung pencegahan dan penanganan masalah gizi buruk pada anak.

Stunting di Desa Klatakan bukan hanya sebuah masalah kesehatan, tetapi juga telah menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputus. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki daya tahan tubuh yang rendah, membuat mereka rentan terhadap berbagai penyakit. Selain itu, kondisi ini juga menghambat perkembangan kognitif mereka, yang berdampak pada kemampuan belajar dan prestasi pendidikan. Anak-anak dengan

stunting cenderung kesulitan mengikuti pendidikan formal, yang berujung pada peluang masa depan yang terbatas. Dampak jangka panjangnya adalah penurunan kualitas sumber daya manusia, yang akhirnya memengaruhi produktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan. Tanpa penanganan yang tepat, stunting akan terus memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi.

Pemerintah telah berusaha mengatasi masalah ini melalui berbagai program, salah satunya dengan menggali kolaborasi antara pemerintah dan universitas melalui program KKN kolaboratif. Dalam program ini, mahasiswa lintas disiplin diterjunkan langsung ke lapangan untuk mendukung berbagai inisiatif, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) oleh Posyandu. Meskipun PMT telah memberikan dampak positif, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan serius, seperti keterbatasan pendanaan, kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik, serta kendala logistik dalam distribusi makanan bergizi. Tanpa dukungan yang lebih luas dan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, penyelesaian masalah stunting akan semakin sulit dicapai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa orang tua balita di Desa Klatakan tidak selalu mematuhi anjuran yang diberikan oleh kader posyandu, bahkan seringkali makanan tambahan yang seharusnya diberikan kepada balita justru dikonsumsi oleh orang tua mereka. Selain itu, proses sosialisasi mengenai program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) masih kurang efektif, dengan banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami tujuan dan manfaat dari program ini. Seperti yang juga ditemukan di daerah lain seperti Tulungagung, kekurangan dalam sosialisasi menjadi salah satu faktor yang menghambat keberhasilan pelaksanaan program PMT, yang seharusnya dapat memberikan dampak positif bagi pencegahan stunting [6]. Untuk meningkatkan keberhasilan program, pelatihan kader posyandu tentang sumber protein lokal, seperti lele, juga telah dilakukan untuk membantu pemahaman dalam menyediakan makanan bernutrisi bagi balita stunting [7]. Selain itu, peningkatan literasi kesehatan melalui program penyuluhan dan pelatihan juga efektif dalam mengedukasi kader dan orang tua mengenai pentingnya Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) untuk mencegah stunting [8]. Selain PMT bagi balita berisiko *stunting*, kami juga menjalankan program lain, seperti program Taman Gizi.

Taman Gizi adalah inisiatif berbasis komunitas yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang

pentingnya gizi seimbang bagi tumbuh kembang anak[9]. Sebelum program ini hadir, sebagian besar masyarakat Desa Klatakan mengandalkan pola makan rendah gizi dengan dominasi karbohidrat, minim sayuran dan protein, serta terbatasnya akses sayuran segar akibat jarak pasar yang jauh dan kurangnya kemampuan bercocok tanam. Akibatnya, prevalensi stunting di desa ini tetap tinggi, mengancam masa depan anak-anak yang tumbuh dengan asupan gizi yang tidak memadai. Melalui Taman Gizi, masyarakat diajak untuk mengelola kebun komunitas dengan metode *modern* seperti hidroponik dan vertikultur, yang tidak memerlukan lahan luas namun mampu menghasilkan sayuran segar berkualitas tinggi.

Setelah implementasi Taman Gizi, dampak positif mulai dirasakan secara nyata. Data menunjukkan peningkatan produksi sayuran lokal sebesar 45% dalam enam bulan pertama, dengan jenis sayuran yang dihasilkan meliputi bayam, kangkung, dan sawi hijau. Sayuran ini didistribusikan secara rutin kepada keluarga-keluarga dengan anak balita, terutama yang terdeteksi berisiko stunting. Selain itu, pengetahuan masyarakat tentang pola makan sehat juga meningkat signifikan, terbukti dari hasil survei yang menunjukkan 30% keluarga mulai memasukkan sayuran ke dalam menu harian mereka. Taman Gizi tidak hanya menjadi solusi pangan, tetapi juga pusat pembelajaran komunitas, di mana warga saling berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain dalam upaya meningkatkan kualitas hidup[10]. Selain itu, pemberdayaan keluarga melalui taman gizi terbukti efektif dalam mencegah stunting dan mengurangi biaya belanja sayuran [11]. Dengan adanya program ini, diharapkan kebutuhan gizi masyarakat, terutama ibu hamil dan anak-anak, dapat tercukupi sehingga angka stunting dapat ditekan.

Menggunakan lahan pekarangan untuk taman gizi dapat menjadi solusi yang efektif dan ekonomis. Pekarangan adalah taman tradisional di sekitar rumah yang bersifat personal dan berperan sebagai sistem terpadu yang menghubungkan manusia, tanaman, dan hewan[12]. Halaman rumah memiliki potensi besar dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga, tidak hanya sebagai elemen keindahan taman, tetapi juga sebagai sarana mendukung kesehatan keluarga. Namun, pemanfaatan pekarangan rumah di masyarakat Desa Klatakan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember tidak digunakan dengan optimal karena kurangnya literasi tentang pemanfaatan pekarangan, terutama dalam upaya pencegahan *stunting*.

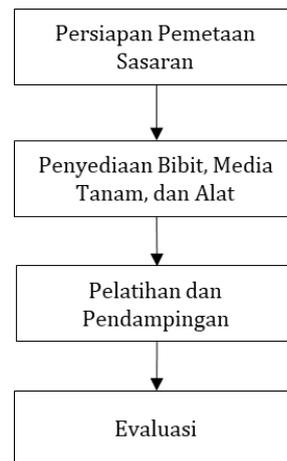
Pekarangan rumah, yang sebelumnya hanya dimanfaatkan untuk keperluan estetika atau dibiarkan kosong, kini bertransformasi menjadi ruang produktif untuk menanam berbagai jenis tanaman hortikultura seperti cabai, bayam, sawi pahit, dan sawi hijau. Dengan sistem pertanian hidroponik yang sederhana, masyarakat diajak untuk menanam sayuran bergizi tinggi tanpa memerlukan lahan yang luas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pangan keluarga, tetapi juga memberikan edukasi praktis tentang pentingnya pemenuhan gizi, terutama untuk anak-anak balita yang rentan terhadap stunting [13]. Taman Gizi berfungsi sebagai perwujudan sistem terpadu yang menghubungkan manusia dengan alam, mengedepankan keberlanjutan, dan mendorong kemandirian pangan di tingkat rumah tangga.

Makna Taman Gizi tidak hanya terletak pada hasil panen sayuran segar, tetapi juga pada upaya pemberdayaan masyarakat dalam memahami dan mempraktikkan pola hidup sehat [14]. Sasaran utama program ini adalah keluarga dengan anak balita, ibu hamil, dan menyusui, serta kelompok masyarakat yang terdata di daerah rawan stunting. Melalui kegiatan literasi dan pelatihan yang dirancang sederhana, masyarakat didorong untuk memanfaatkan pekarangan rumah secara mandiri sebagai sumber pangan bergizi. Selain itu, Taman Gizi juga menjadi media untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi seimbang dalam mencegah stunting. Melalui pendekatan komunitas dan teknologi pertanian sederhana, Taman Gizi membantu keluarga memenuhi kebutuhan gizi secara mandiri, mengurangi ketergantungan eksternal, dan menurunkan angka stunting di wilayah tersebut.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Metode pengabdian yang digunakan dalam program ini adalah *Pendekatan Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang bertujuan untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Gambar 2 merupakan alur tahapan penelitian ini berdasarkan metode PRA. PRA ini dimulai dengan persiapan pemetaan sasaran yang melibatkan warga desa setempat, termasuk petani dan ibu rumah tangga yang memiliki pekarangan. Proses pemetaan ini memberikan gambaran jelas mengenai kondisi lahan dan potensi yang ada, sehingga dapat dirancang kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Setelah pemetaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyediaan bibit tanaman hortikultura, media tanam, serta alat-alat yang

dibutuhkan untuk mendukung pertanian taman gizi. Selanjutnya, dilakukan pelatihan dan pendampingan kepada kelompok sasaran mengenai teknik budidaya tanaman hortikultura yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, agar mereka dapat memaksimalkan pemanfaatan pekarangan mereka untuk meningkatkan gizi keluarga.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)

Gambar 2. Alur Pelaksanaan Pengabdian

Program ini berlangsung pada tanggal 15-16 Agustus 2024, dengan melibatkan peserta dari berbagai kelompok masyarakat, seperti petani, ibu rumah tangga, dan pemuda yang memiliki minat dalam bidang pertanian.

Sasaran dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola lahan pekarangan mereka melalui penerapan sistem pertanian taman gizi. Metode yang digunakan dalam pelaksanaannya adalah penyuluhan dan demonstrasi praktik langsung di lapangan, yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi awal tentang tingkat pengetahuan kelompok sasaran. Evaluasi awal ini penting untuk menilai sejauh mana masyarakat telah memahami konsep pertanian gizi dan pemanfaatan lahan secara optimal. Hasil dari PRA menunjukkan bahwa banyak peserta yang antusias dan siap untuk menerapkan ilmu yang didapatkan, meskipun masih ada beberapa tantangan terkait dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga, serta mengurangi ketergantungan pada bahan pangan yang harganya fluktuatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini telah dilakukan dengan beberapa tahapan utama yaitu mempersiapkan

pemetaan sasaran, penyediaan bibit media tanam dan alat, dan evaluasi.

Persiapan Pemetaan Sasaran

Tahap pemetaan sasaran, dilakukan dengan penyaluran di setiap dusun yang ada di Desa Klatakan sebagai sasaran terhadap pencegahan kenaikan angka stunting di setiap dusunnya kita melakukan perizinan terlebih dahulu kepada pihak kepala desa, perangkat desa, dan kepala dusun setempat. Selain itu, mahasiswa KKN melakukan koordinasi terkait penempatan taman gizi dan waktu tanam. Penempatan taman gizi akan diletakkan di perwakilan rumah warga yang sudah ditunjuk oleh kepala kasun dan dirumah kepala kasun itu sendiri. Hal tersebut bertujuan agar setiap masyarakat khususnya keluarga yang memiliki anak balita, ibu hamil dan menyusui, dan kelompok masyarakat yang terdata dalam daerah rawan stunting dapat dengan mudah merasakan hasil panen yang dihasilkan oleh program pengabdian taman gizi di Desa Klatakan karena dengan meletakkannya pada sebuah rumah warga yang telah disepakati dan rumah kepala kasun tersebut memiliki hak yang netral sehingga tidak berpihak kepada siapapun untuk hasil yang dipanen nantinya. Kelompok KKN Kolaboratif kami mengagendakan penyaluran selama dua hari yang dimana penyaluran tersebut dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Agustus 2024 pukul 7 pagi sampai pukul 3.30 sore. Untuk penyaluran pada hari kedua dilaksanakan pada hari Juma'at, 16 Agustus 2024 7 pagi sampai pukul 3.30 sore. Gambar 3 merupakan dokumentasi dalam persiapan pemetaan sasaran.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)
Gambar 3. Persiapan Pemetaan Sasaran

Penyediaan Bibit, Media Tanam, dan Alat

Tahap penyediaan bibit dilakukan dengan melalui tahap survey terkait harga setiap bibitnya yang dimana nantinya akan menjadi pertimbangan untuk modal pengeluaran dalam kelompok KKN kami. Bibit sayuran yang disediakan memiliki empat macam seperti cabai, sawi pahit, sawi sayur, dan bayam. Untuk empat macam sayuran pada setiap

dusunnya disediakan sebanyak 15 bibit cabai, 15 sawi pahit, 15 sawi sayur, dan 15 bayam. Bibit yang akan ditanam pada media tanam sistem hidroponik menggunakan *Polyvinyl Chloride* berjumlah 5 macam bibit di setiap lubangnya. Untuk 10 bibit sayuran lainnya diaplikasikan pada polybag semai yang berukuran 15 x 15 cm. Tujuan diaplikasikan pada polybag semai yaitu untuk meyiapkan bibit tanaman baru sebelum dilakukan proses penanaman di lahan tanam, mempermudah dalam pemindahan bibit, mengurangi kebutuhan tenaga kerja, dan mengefisiensikan waktu yang dibutuhkan. Gambar 4 adalah dokumentasi dalam proses penyediaan bibit sayuran.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)
Gambar 4. Penyediaan Bibit Sayuran

Media tanam yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri atas tanah, *cocopeat*, pupuk kandang, dan arang sekam. Komposisi yang diterapkan dalam sistem pertanian taman gizi adalah perbandingan 2:1:8:1, yaitu 2 karung pupuk kandang, 1 karung tanah, 8 kg *cocopeat*, dan 1 karung arang sekam. Tanah berfungsi sebagai media utama tempat tumbuhnya tanaman serta berperan dalam penyerapan nutrisi yang dibutuhkan tanaman untuk berkembang [15]. Selain itu, tanah juga memiliki kemampuan untuk melindungi akar tanaman dari perubahan iklim ekstrem serta menjadi penyangga mekanik agar tanaman dapat tumbuh tegak. Fungsi ini sejalan dengan pendapat [15] yang menyebutkan bahwa tanah menjadi unsur penting dalam menjaga stabilitas pertumbuhan tanaman. *Cocopeat* sebagai bahan organik hasil samping dari pengolahan sabut kelapa, dikenal memiliki daya serap air yang tinggi dan struktur berpori yang mendukung sirkulasi udara [16]. Dibandingkan dengan media tanam konvensional, *cocopeat* memberikan keunggulan dalam menjaga kelembapan serta memperbaiki aerasi akar, sehingga banyak digunakan dalam pertanian modern [16]. Pupuk kandang merupakan sumber unsur hara organik yang berasal dari kotoran hewan, dan memiliki keunggulan sebagai pupuk ramah lingkungan serta aman bagi kesuburan tanah [17]. Dalam konteks ini, penggunaan pupuk kandang memperkaya kandungan hara pada media

tanam tanpa menyebabkan kerusakan struktur tanah, sebagaimana dijelaskan oleh [17]. Arang sekam juga memiliki fungsi penting dalam memperbaiki porositas dan aerasi media tanam. Penambahan arang sekam dapat meningkatkan daya tahan tanaman terhadap genangan serta membantu sistem perakaran berkembang lebih baik. Hal ini sesuai dengan temuan [18] bahwa arang sekam, meskipun berasal dari limbah pertanian, memiliki potensi besar sebagai bahan pembenah tanah yang efektif.

Dengan mempertimbangkan perbandingan fungsi masing-masing komponen media tanam berdasarkan referensi, komposisi 2:1:8:1 yang digunakan dalam kegiatan ini dinilai seimbang untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal, khususnya dalam skema pertanian taman gizi. Gambar 5 merupakan proses penyediaan media tanam.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)
Gambar 5. Penyediaan Media Tanam

Alat yang digunakan dalam penyaluran sayuran taman gizi dengan memanfaatkan pekarangan rumah berupa sistem pertanian hidroponik yang dibentuk secara bertingkat dengan memiliki 4 tingkatan, seperti pada Gambar 6. Setiap tingkatan pada media tanam *Polyvinyl Chloride* berukuran 1 m dengan terdiri dari 5 lubang yang pada rak media tanam berukuran 1mx80cmx1m pada setiap tingkatannya sehingga untuk sayuran yang akan ditanam memiliki 4 macam sayuran berupa cabai, sawi pahit, sawi sayur, dan bayam.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)
Gambar 6. Penyediaan Alat Taman Gizi

Pelatihan dan Pendampingan

Tahap pelatihan dan pendampingan dalam program Taman Gizi yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Kolaboratif batch 3 kelompok 135 menjadi langkah nyata dalam memberdayakan masyarakat di Desa Klatakan. Pelatihan ini mengagendakan penyaluran sayuran yang dihasilkan dari sistem pertanian Taman Gizi kepada masyarakat, dengan didampingi oleh para kasun di setiap dusun. Gambar 7 memperlihatkan momen pelatihan dan pendampingan di mana antusiasme warga terlihat jelas dalam proses distribusi sayuran sekaligus pemberian edukasi mengenai teknik dasar pertanian hortikultura. Penyaluran pertama dilakukan pada Kamis, 15 Agustus 2024, dimulai pukul 07.00 WIB di rumah Bapak Totok, perwakilan masyarakat Dusun Krajan, di mana warga setempat turut serta dalam kegiatan ini sebagai peserta yang antusias. Kemudian, pada sore harinya, penyaluran dilanjutkan di rumah Bapak RW, perwakilan masyarakat Dusun Penggungan, pada pukul 15.30 WIB, dihadiri oleh warga Dusun Penggungan yang juga menjadi bagian dari peserta pelatihan. Mereka tidak hanya menerima bantuan sayuran segar, tetapi juga mendapatkan pembekalan terkait cara menanam dan merawat tanaman hortikultura untuk kebutuhan gizi keluarga.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)
Gambar 7. Pelatihan dan Pendampingan

Hari kedua penyaluran, Jumat, 16 Agustus 2024, dimulai pukul 07.00 WIB di rumah Bapak Arman, Kepala Dusun Gadungan. Warga Dusun Gadungan yang hadir dalam kegiatan ini terlihat aktif mengikuti pelatihan serta praktik langsung mengenai teknik bertani hidroponik dan vertikultur. Sore harinya, kegiatan dilanjutkan dengan pertemuan di Balai Desa Klatakan, di mana warga dari ketiga dusun berkumpul untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai cara-cara optimal dalam menanam bibit sayuran. Para peserta pelatihan diberi pengetahuan penting mengenai waktu tanam yang ideal, yaitu sore hari

untuk menghindari bibit mengering, atau jika tidak memungkinkan, di pagi hari sebelum pukul 08.00. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk memilih bibit yang sudah berumur 16-20 hari dan memiliki setidaknya empat helai daun, sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas dan hasil panen yang optimal. Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat di ketiga dusun semakin percaya diri untuk mengelola pekarangan mereka menjadi sumber pangan bergizi yang berkelanjutan.

Evaluasi

Tahapan evaluasi (Gambar 8) dilakukan pada hari terakhir kegiatan dan melibatkan dosen pembimbing, mahasiswa, masyarakat, serta perangkat Desa Klatakan. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan pekarangan yang mampu dijadikan tempat percontohan untuk dikelola secara terpadu oleh warga. Pada tahapan ini memiliki tujuan untuk mengukur indikator kesuksesan masyarakat dalam memanfaatkan halaman rumah yang merupakan langkah untuk mencegah stunting di Desa Klatakan.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)
Gambar 8. Evaluasi

Program "Pengembangan Taman Gizi di Desa Klatakan, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember" telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting dengan memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran bergizi menggunakan metode hidroponik. Sebelum adanya program ini, sebagian besar masyarakat Desa Klatakan masih bergantung pada pola makan yang minim variasi, dengan dominasi karbohidrat dan kurangnya asupan sayuran serta protein. Akses terhadap sayuran segar pun terbatas karena jarak yang jauh ke pasar dan keterbatasan lahan untuk bercocok tanam. Hal ini berkontribusi pada tingginya prevalensi stunting, yang tercatat mencapai 35 bayi yang mengalami stunting pada Agustus 2024. Oleh karena itu, intervensi melalui

Taman Gizi menjadi sangat relevan untuk mengatasi masalah ini.

Taman Gizi menggunakan pendekatan yang inovatif dengan memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lahan untuk menanam sayuran bergizi menggunakan sistem pertanian hidroponik. Metode ini dipilih karena tidak memerlukan lahan yang luas dan dapat diterapkan dengan biaya rendah, sehingga cocok untuk masyarakat yang tinggal di wilayah dengan keterbatasan lahan. Sayuran yang ditanam meliputi cabai, bayam, sawi pahit, dan sawi hijau, yang memiliki kandungan gizi penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. Melalui pelatihan dan pendampingan yang intensif, masyarakat diberi pengetahuan praktis tentang cara menanam, merawat, dan memanen sayuran dengan metode hidroponik dan vertikultur, yang terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas pangan keluarga mereka.

Pelaksanaan program ini juga melibatkan distribusi sayuran yang dihasilkan dari Taman Gizi kepada keluarga-keluarga yang memiliki anak balita, ibu hamil, dan menyusui, yang merupakan kelompok sasaran utama dalam pencegahan stunting. Penyaluran dilakukan selama dua hari pada 15-16 Agustus 2024 di berbagai dusun, dengan tujuan memastikan setiap keluarga yang berisiko stunting dapat mengakses sayuran segar. Kegiatan ini dihadiri oleh warga dari Dusun Krajan, Penggungan, dan Gadungan, yang tidak hanya menerima sayuran, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang pentingnya konsumsi gizi seimbang dalam menunjang kesehatan keluarga. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola makan sehat untuk mencegah stunting.

Selain itu, pelatihan yang diberikan juga berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam bertani hidroponik dan vertikultur, serta mengelola pekarangan rumah mereka untuk menghasilkan sayuran bergizi. Setelah mengikuti pelatihan, sekitar 30% keluarga di Desa Klatakan mulai menanam sayuran sendiri di pekarangan rumah mereka. Program ini tidak hanya menciptakan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, tetapi juga mengurangi biaya belanja sayuran yang selama ini mengandalkan pasar luar. Dengan demikian, masyarakat mulai memperoleh kontrol lebih besar terhadap ketersediaan dan kualitas pangan mereka. Penurunan angka stunting di desa ini sangat diharapkan karena dengan pemenuhan gizi yang lebih baik, anak-anak dapat tumbuh dengan lebih sehat dan memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat.

Hasil dari Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) mengenai Taman Gizi di Desa

Klatakan menunjukkan potensi besar dari pemanfaatan pekarangan rumah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi masyarakat. Melalui PRA, masyarakat desa diberikan pemahaman tentang pentingnya tanaman hortikultura sebagai sumber pangan yang bergizi, yang tidak hanya mendukung kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berperan dalam mencegah stunting. Dari hasil diskusi kelompok dan observasi lapangan, mayoritas warga desa memiliki pekarangan yang dapat dimanfaatkan untuk bertanam, namun mereka belum memaksimalkan potensi tersebut. PRA membantu warga untuk melihat potensi lahan mereka yang sebelumnya tidak terkelola dengan baik, menjadi sumber pangan yang dapat mendukung pemenuhan gizi keluarga, terutama anak-anak yang rentan terhadap stunting.

Selanjutnya, PRA mengidentifikasi bahwa salah satu kendala utama dalam pengelolaan pekarangan adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara bertanam yang efisien dan ramah lingkungan. Banyak warga yang belum familiar dengan teknik budidaya tanaman hortikultura yang dapat memberikan hasil optimal dalam waktu yang relatif singkat. Namun, melalui pelatihan dan demonstrasi yang diadakan, peserta mulai memahami konsep pertanian taman gizi yang melibatkan penanaman berbagai jenis tanaman yang kaya akan nutrisi, seperti sayuran hijau, buah-buahan, dan rempah-rempah. Dengan adanya pendampingan langsung, masyarakat diajarkan bagaimana cara menanam dan merawat tanaman dengan menggunakan media tanam yang sederhana, sehingga dapat dilakukan oleh hampir semua rumah tangga di desa tersebut tanpa memerlukan modal yang besar.

Dengan adanya program taman gizi yang berbasis pada pemanfaatan pekarangan rumah, diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi prevalensi stunting di Desa Klatakan. Tanaman yang tumbuh di pekarangan rumah tidak hanya menyediakan pangan yang bergizi secara langsung, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pola makan sehat dan bergizi seimbang. Program ini juga memberikan solusi yang berkelanjutan, karena taman gizi dapat terus dikembangkan dan dikelola oleh keluarga, menjadikannya sumber pangan yang stabil sepanjang tahun. Selain itu, dengan menanam tanaman yang mudah tumbuh di lingkungan rumah, anak-anak juga dapat terlibat langsung dalam proses pertanian, yang secara tidak langsung meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya konsumsi pangan yang bergizi. Dengan demikian, melalui pengelolaan pekarangan yang lebih baik, Desa Klatakan dapat mengurangi risiko

stunting dan menciptakan masa depan yang lebih sehat bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Program "Pengembangan Taman Gizi di Desa Klatakan, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember" telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting melalui pemanfaatan pekarangan rumah untuk menanam sayuran bergizi dengan sistem hidroponik. Pendekatan ini terbukti efektif karena dapat diterapkan di lahan terbatas dengan biaya rendah, serta menghasilkan sayuran yang kaya nutrisi untuk mendukung tumbuh kembang anak. Melalui pelatihan intensif, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan bertani, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya konsumsi gizi seimbang. Program ini berhasil menciptakan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, mengurangi ketergantungan pada pasar luar, dan diharapkan dapat menurunkan angka stunting di desa tersebut. Secara keseluruhan, Taman Gizi tidak hanya memberikan solusi pangan yang berkelanjutan, tetapi juga memberdayakan masyarakat dalam upaya menciptakan kehidupan yang lebih sehat dan berkualitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami haturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penulisan artikel ini. Terima kasih kepada mahasiswa KKN Kolaboratif Batch 3, kelompok 135, yang telah bekerja keras dalam melaksanakan program Taman Gizi, serta kepada para kader posyandu, kepala kasun, dan seluruh warga Desa Klatakan yang telah memberikan dukungan penuh dalam upaya pencegahan stunting ini. Kami juga memberikan apresiasi khusus kepada perangkat desa, terutama Bapak Kepala Desa Ali Wafa, yang telah memberikan arahan, dukungan, dan fasilitasi yang sangat membantu kelancaran program ini. Dukungan, kerja sama, serta bantuan dari berbagai pihak sangat berarti dalam keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abd. H. Laenggeng, D. Setyorini, and Moh. Sabran, "Pelatihan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Taman Gizi Keluarga Untuk Mencegah Resiko Stunting Masyarakat Kelurahan Layana Indah Kecamatan Mantikulore Palu," *Abdimas Galuh*, vol. 5, no.

- 2, p. 1670, Sep. 2023, doi: 10.25157/ag.v5i2.12021.
- [2] M. Dolui and S. Sarkar, "Decomposing social groups differential in stunting among children under five in India using nationally representative sample data," *Sci. Rep.*, vol. 14, no. 1, p. 27260, Nov. 2024, doi: 10.1038/s41598-024-78796-3.
- [3] Badan Statistik Indonesia, *Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting Kabupaten/Kota 2021-2022*. 2023.
- [4] Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 Dalam Angka*. 2023.
- [5] T. T. Tamir, S. A. Gezhegn, D. T. Dagneu, A. T. Mekonnen, G. T. Aweke, and A. M. Lakew, "Prevalence of childhood stunting and determinants in low and lower-middle income African countries: Evidence from standard demographic and health survey," *PLOS ONE*, vol. 19, no. 4, p. e0302212, Apr. 2024, doi: 10.1371/journal.pone.0302212.
- [6] S.- Maryam, "Evaluation Of Supplementary Feeding (Pmt) From The Government To Stunting Toddlers," *J. Qual. Womens Health*, vol. 5, no. 2, pp. 201-212, Sep. 2022, doi: 10.30994/jqwh.v5i2.171.
- [7] V. I. Pujiastuti and D. H. Febriani, "Pelatihan Olahhan Lele Sebagai Alternatif Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Sebagai Optimalisasi Gizi Penanganan Balita Stunting Bagi Kader Posyandu Angrek Bulan 1 Tiyasan," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 12, no. 1, pp. 43-51, Jun. 2022, doi: 10.30999/jpkm.v12i1.2034.
- [8] W. Lastyana, B. F. Rahmiati, W. C. Naktiany, J. Ardian, and M. T. Jauhari, "Sosialisasi dan Pelatihan (Stunting dan Konseling PMBA) Kader Pembina Posyandu Desa Kuripan Utara," *ADMA J. Pengabd. Dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 87-94, Jul. 2022, doi: 10.30812/adma.v3i1.1945.
- [9] K. Pibriyanti, I. Mufidah, Q. Fajr Rooiqoh, E. Akhiriana, L. Luthfiya, and N. Amala, "Community Empowerment in Widodaren Village by Creating a Nutrition Garden as an Effort to Prevent Stunting: Pemberdayaan Masyarakat Desa Widodaren dengan Menciptakan Kebun Gizi sebagai Upaya Pencegahan Stunting," *J. SOLMA*, vol. 13, no. 1, pp. 233-244, Apr. 2024, doi: 10.22236/solma.v13i1.14240.
- [10] E. Eliyanti, Z. Zulkarnain, and B. Ichwan, "Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Ramah Lingkungan dengan Wadah Limbah Plastik di Kelurahan Tanjung Johor Kota Jambi," *PRIMA J. Community Empower. Serv.*, vol. 6, no. 1, p. 30, Aug. 2022, doi: 10.20961/prima.v6i1.58162.
- [11] K. Kustin, "Peningkatan pemberdayaan keluarga dalam upaya pencegahan stunting melalui taman gizi di Kelurahan Sumbersari Kabupaten Jember," *INDRA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 30-36, Apr. 2021, doi: 10.29303/indra.v2i1.82.
- [12] E. N. Rohmatullayaly and B. Irawan, "Optimalisasi Fungsi Pekarangan Untuk Ketahanan Pangan Dan Pemenuhan Gizi Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19," *Kumawula J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 2, p. 373, Aug. 2022, doi: 10.24198/kumawula.v5i2.37352.
- [13] H. T. Mahari *et al.*, "Contribution of home garden vegetables on reducing stunting among 6- to 23-month-old children in South Tigray, northern Ethiopia," *Food Sci. Nutr.*, vol. 11, no. 8, pp. 4713-4721, Aug. 2023, doi: 10.1002/fsn.33435.
- [14] Muh. Ahyar and Nihlatul Falasifah, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan Kosong Melalui Program Kebun Sehat di Desa Kedawung Wetan Pasuruan," *Cakrawala J. Pengabd. Masy. Glob.*, vol. 3, no. 4, pp. 39-53, Sep. 2024, doi: 10.30640/cakrawala.v3i4.3240.
- [15] A. M. Zakarias Adrianto Mautuka, "Pemanfaatan Biochar Tongkol Jagung Guna Perbaikan Sifat Kimia Tanah Lahan Kering," Jan. 2022, doi: 10.5281/ZENODO.5827375.
- [16] P. J. Ong *et al.*, "Valorization of coconut peat to develop a novel shape-stabilized phase change material for thermal energy storage," *J. Clean. Prod.*, vol. 446, p. 141468, Mar. 2024, doi: 10.1016/j.jclepro.2024.141468.
- [17] G. K. Symeon, K. Akamati, V. Dotas, D. Karatosidi, I. Bizelis, and G. P. Laliotis, "Manure Management as a Potential Mitigation Tool to Eliminate Greenhouse Gas Emissions in Livestock Systems," *Sustainability*, vol. 17, no. 2, p. 586, Jan. 2025, doi: 10.3390/su17020586.
- [18] N. A. Sutisna, F. Rahmiati, and G. Amin, "Optimalisasi Pemanfaatan Sekam Padi Menjadi Briket Arang Sekam untuk Menambah Pendapatan Petani di Desa Sukamaju, Jawa Barat," *Agro Bali Agric. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 116-126, Mar. 2021, doi: 10.37637/ab.v4i1.691.